

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia perlu adanya hubungan yang baik antar sesamanya. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial dan cenderung untuk melakukan komunikasi, interaksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain. Dengan bersosialisasi manusia perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya agar dirinya diterima oleh masyarakat. Meski begitu tidak sedikit dari mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Contoh kecil di sekolah, siswa harus menyesuaikan diri dengan baik di sekolahnya. Siswa dihadapkan pada tuntutan lingkungan dan tugas-tugas akademik yang baru. Tahun pertama dapat dirasakan sebagai masa ketegangan karena siswa harus mempertemukan tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan dan mematuhi aturan dalam lingkungan sekolahnya.

Siswa dalam melakukan interaksi sosial, ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di sekolahnya. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial di lingkungan sekolah akan tercapai.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Siswa yang mengalami perasaan ini seperti terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan siswa kadang-kadang lebih karena masalah masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal penyesuaian sosial. Memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, maka ini pun dapat mengakibatkan remaja menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat. Jika siswa realitis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia pada orang-orang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Artinya bahwa siswa memiliki penyesuaian sosial yang sehat.

Dalam bermasyarakat perlu adanya interaksi dengan orang lain, dimana interaksi ini terjadi apabila orang saling mengenal antara individu satu dengan individu lainnya sehingga penyesuaian sosial sangat penting. Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial, berarti menjalin persahabatan dan persaudaraan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 21.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan) dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat penting. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik lebih dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Dari beberapa kelebihan tersebut akan memudahkan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial.

Menurut Goleman (1996: 60-61), Pria yang tinggi kecerdasan emosional secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, dan mempunyai pandangan moral, mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, mereka nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungan. Sedangkan kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, dan

memandangnya dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberi makna bagi mereka, mereka mudah bergaul dan ramah, serta mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar (tidak meledak-meledak), dan mereka mampu menyesuaikan diri dengan beban stres.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. (Hurlock, 1980: 213). Memasuki masa remaja, siswa diharuskan telah memenuhi tugas-tugas perkembangannya pada masa anak-anak. Hal ini diperlukan agar siswa dapat menjalani tugas-tugas perkembangan remajanya dengan baik, sehingga ketika siswa memasuki masa selanjutnya (dewasa), ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik. Dalam pemetaan sosial, remaja mengalami proses belajar mengadakan penyesuaian sosial pada kehidupan sosial dengan orang dewasa. Dalam hal ini remaja belajar pola-pola tingkah sosial yang dilakukan orang dewasa di lingkungan mereka berada.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Havighurst (dikutip oleh Melly S Rifai, 1987:23) mengungkapkan beberapa tugas perkembangan sosial yang harus dicapai pada masa remaja yaitu: (1) Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenisnya. Artinya para remaja menjadi manusia dewasa diantara orang-orang dewasa. Mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-

perasaan pribadi dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi; (2) Dapat menjalankan peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing. Artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan dan norma masyarakat; (3) Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan. artinya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Apabila tugas-tugas perkembangan sebagaimana telah dipaparkan diatas dapat dikuasai dan dilalui dengan baik maka diharapkan dengan bekal penguasaan tugas-tugas perkembangan tersebut dapat membantu remaja sebagai siswa untuk tumbuh dan berkembang serta mampu menjalani fase kehidupan selanjutnya dengan baik dan bahagia.

Sekolah SMA NU 2 Gresik merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis keagamaan. Sebagian siswa yang pertama kali masuk harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah seperti tata tertib, kurikulum, mata pelajaran baru seperti ilmu agama, dan program-program yang ada di sekolah. Salah satu program yang ada di sekolah tersebut adalah program kelas unggulan. Untuk kelas reguler menganggap kelas unggulan merupakan kelas yang dikhususkan untuk siswa yang pintar-pintar saja. Sebagian siswa ada yang menganggap kelas unggulan itu *sok* pintar, *sok* aktif dan *sok caper*. Jadi ada kesenjangan sosial dari kedua kelas tersebut. Ketika ada forum, dari kedua kelas tersebut tidak dapat berbaur satu sama lain. Seharusnya mereka mampu melakukan penyesuaian sosial dalam hal menyesuaikan diri dengan

kelompok sosial lain dan harus menunjukkan sikap yang menyenangkan agar dapat diterima dengan berbagai kelompok sosial.

Peneliti pernah melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SMA NU 2 Gresik dari 23 Mei 2014 hingga 28 Mei 2014. Ketika peneliti mewawancarai guru BK tentang penyesuaian sosial, beliau berpendapat bahwa siswa belum menyadari kelebihan yang dimiliki, sehingga ada penolakan beberapa siswa ketika diminta untuk menjadi personil upacara bendera oleh guru dengan alasan tidak bisa, padahal guru menunjuk peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum melakukan penyesuaian diri secara positif terhadap kondisi dirinya dan lingkungannya.

Kapasitas emosi mempengaruhi banyak hal seperti menyesuaikan diri terhadap kehidupan di masyarakat. Anak yang memiliki emosi yang stabil akan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya di masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial. (Enung, 2006 : 93)

Penyesuaian sosial remaja sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosi. Kecerdasan ini terlihat dalam beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan

serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada sehingga penyesuaian terhadap kondisi dirinya dan lingkungan berjalan dengan efektif.

Setiap seseorang memiliki masalah yang berbeda, seperti halnya ketika seorang anak menuju sekolah. mereka membawa beban emosional tertentu, mungkin masalah pribadi atau masalah keluarga yang berpotensi menghalanginya masuk sekolah. Jadi, jika di sekolah ia tidak mendapatkan pengarahan dan perhatian yang memadai, bahkan ia dihadapkan pada perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang keras maka ia akan melanggar peraturan sekolah. Biasanya hal itu nampak seperti : membolos, sering absen, atau terlambat dari waktu-waktu pelajaran yang telah ditentukan, ketinggalan pelajaran, dan melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah. Dari observasi pertama, peneliti mencoba memasuki kelas dan ada beberapa siswa yang tidak masuk karena alasan yang tidak jelas dan observasi selanjutnya ditemukan beberapa siswa yang telat masuk sekolah. Menyangkut hal lain ada siswa yang saling adu mulut dalam kelas sehingga membuat kelas ramai. Dengan demikian fenomena ini mengindikasikan kurangnya peserta didik dalam mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain, dan kurang membina hubungan secara baik antar teman sekelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap penyesuaian sosial siswa. Dengan permasalahan diatas, maka peneliti berminat meneliti lebih dalam tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada siswa kelas X di SMA NU 2 Gresik.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kembangkan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X di SMA NU 2 Gresik ?”.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Punia dan Sangwan yang dimuat di Jurnal *Psychology*, vol. 2(2): halaman 83-87, tahun 2011 tentang *Emotional Intelligence and Social Adaptation of School Children* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak-anak sekolah dan hubungannya dengan penyesuaian sosial mereka. Dan dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor pendukung dalam menentukan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial yaitu faktor utama ekonomi/ pendapatan dan pekerjaan orang tua. Keseluruhan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Azniza dan Ishak yang dimuat di jurnal *International Journal of Psychological Studies* Vol. 3, No. 1 halaman 78-89, tahun 2011. tentang *Moderating Effect of Gender and Age on the Relationship between Emotional Intelligence with Social and Academic Adjustment among First Year University Students*. Penelitian ini menguji apakah kecerdasan emosional secara signifikan berkorelasi dengan penyesuaian sosial dan penyesuaian akademik. Dari penelitian ini juga

ditentukan faktor jenis kelamin dan usia kemudian dihubungkan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial akademik di kalangan mahasiswa tahun pertama di universitas. Keseluruhan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian sosial dan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mestre, Guil, Lopes dkk yang dimuat di jurnal *Psicothema* Vol. 18, halaman 112-117, tahun 2006 tentang *Emotional Intelligence and Social and Academic Adaptation to School*. Penelitian ini menguji apakah ada hubungan antara kemampuan emosional dengan adaptasi akademik dan sosial. Dari penelitian ini juga memungkinkan untuk mengkaji bagaimana persepsi guru dengan siswa terkait dengan karakteristiknya. Dalam hal ini ditemukan bahwa anak perempuan dirasakan secara sosial lebih baik dalam penyesuaian sosial dibanding anak laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mungkin memiliki perspektif yang terbatas dan bias tentang integrasi sosial siswa. Dari keseluruhan penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan Wima, Andayani, dan Sawitri. yang dimuat di *International Journal of Psychological Studies* Vol. 3, No. 1; halaman 78-89, tahun 2011. tentang *Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Dari hasil penelitian ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial, baik di

SMPN 2 maupun di SMP PL Domenico Savio, dan ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa SMPN 2 dengan siswa SMP PL Domenico Savio. Namun demikian, tidak ditemukan perbedaan penyesuaian sosial siswa perempuan dan siswa laki-laki dari kedua sekolah tersebut.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda meski sama membahas kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial namun pada penelitian ini membahas bagaimana kecerdasan emosi berhubungan dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X di SMA NU 2 Gresik. Dalam hal ini peneliti mengambil subjek remaja karena salah satu tugas perkembangan yang tersulit pada masa ini yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis *korelasi product moment* yang akan digunakan sebagai analisis datanya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X di SMA NU 2 Gresik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dalam pengembangan ilmu Psikologi
3. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- a) Bagi Guru, dapat memberikan masukan dalam rangka menerapkan metode pendidikan yang sesuai pada siswa.
- b) Bagi orang tua, dapat memberikan wawasan tentang kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial, sehingga dapat memberikan lingkungan yang sesuai pada siswa.
- c) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (*tiga*) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian inti, dan Bagian Akhir. Dimana pada bagian inti terdiri dari lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, sehingga

mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

(a) *Penyesuaian sosial* yang terdiri dari: pengertian penyesuaian sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, Aspek-aspek Penyesuaian sosial, kriteria keberhasilan penyesuaian sosial, proses penyesuaian diri terhadap sosial, dan penyesuaian sosial ditinjau dari perspektif islam.

(b) *Kecerdasan emosional* yang terdiri dari: Pengertian kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional ditinjau dari perspektif islam.

(c) *Remaja* yang terdiri dari : pengertian remaja dan ciri-ciri masa remaja. Bab ini juga memuat hubungan antar variabel dan juga kerangka teoritik serta yang terakhir adalah hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampling, instrumen

penelitian, termasuk didalamnya variabel independen dan dependen, blueprint variabel, uji validitas dan reliabilitas kedua variabel dan normalitas data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari: hasil penelitian meliputi persiapan penelitian dan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan yang terakhir pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.